

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ORANG RIMBA
(Menyelaraskan Pola Pengajaran dengan Pedoman Agama Islam
untuk Pembentukan Karakter)**

Asniah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: Asniyahbungo@gmail.com

Badrudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: dr.badrudin@uinsgd.ac.id

Ulfiah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: Ulfiah@uinsgd.ac.id

Abstract: This research explores the implementation of teaching patterns with Islamic religious guidelines for Orang Rimba in Dwi Karya Bhakti Hamlet, with a focus on character education, basic education, counseling for parents and children, and providing assistance for educational facilities and infrastructure. This research involves the stages of identifying needs and implementing educational programs, with the aim of increasing the participation and quality of education of Orang Rimba children. The results provide a comprehensive picture of the efforts made to improve their education system, overcome obstacles such as the lack of facilities, and increase community awareness of the importance of formal education. The conclusion of this study shows that although there are still obstacles, these efforts provide a positive foundation for the development of faith-based character and access to education for Orang Rimba children in Dwi Karya Bhakti Hamlet. Facilities and infrastructure assistance is expected to be an important impetus for further changes in their education system.

Keywords: education transformation, jungle people

PENDAHULUAN

Dusun Dwi Karya Bhakti merupakan salah satu dusun yang terdapat di desa Pasir Putih di kecamatan Pelepat, kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Dusun ini memiliki salah satu keunikan, dimana terdapat satu pemukiman yang penduduknya adalah orang rimba, yang hidup berdampingan dengan warga desa. Orang rimba yang bermukim di dusun Dwi Karya Bhakti sudah bermukim permanen dikawasan dekat

dengan pemukiman penduduk biasa, dan tidak berpindah-pindah, seperti kebiasaan orang rimba lainnya. Anak-anak orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti tidak mendaftarkan ke sekolah formal sama sekali, dikarenakan larangan dari orang tua mereka.¹ Berdasarkan hasil penelitian awal dan wawancara langsung dengan kepala dusun, terungkap bahwa hambatan utama yang mencegah partisipasi anak-anak orang rimba dalam pendidikan formal adalah adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

Orang rimba memiliki struktur sosial yang unik. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang tersebar di sepanjang hutan, dan setiap kelompok ini dipimpin oleh seorang *Tumenggung*, yang berfungsi sebagai kepala rombongan atau kepala kelompok. Total terdapat sekitar 3 *Tumenggung* yang memimpin populasi sekitar 300 orang. Dalam struktur sosial mereka, setiap rombongan ke *Tumenggungan* terdiri dari beberapa rombongan yang lebih kecil, yang masing-masing terdiri dari beberapa keluarga (*Bubung*). Ini menciptakan sebuah tatanan hierarki yang berlapis, dimana kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kepemimpinan *Tumenggung* dan dinamika dalam rombongan. Filosofi hidup mereka diakar pada kehidupan hutan. Sebagian orang rimba hidup secara nomaden, berpindah-pindah di dalam hutan, sementara yang lain memilih untuk bermukim secara permanen di dalamnya. Ada juga yang telah menetap di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk. Filosofi hidup mereka tercermin dalam cara

¹ Dewi Triana and Yuniar Eka Putri, "Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba 'The Life of Suku Anak Dalam')," *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 108-15, <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.12374>.

mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, mengandalkan kearifan lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.²

Kehidupan yang unik dan eksotik menjadi faktor utama yang membuat masyarakat orang rimba populer. Meskipun dunia terus berkembang dengan cepat, mereka tetap mempertahankan gaya hidup yang diwarisi dari nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang lalu. Keyakinan utama mereka adalah bahwa mengubah alam merupakan tindakan melawan kehendak Tuhan dan pelanggaran terhadap adat. Mereka meyakini Tuhan sebagai penguasa alam, dan manusia sebagai makhluk yang bergantung pada alam. Namun, popularitas mereka tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang benar. Suku Rimba sering kali disalahartikan dan dicap sebagai bodoh, miskin, dan primitif oleh masyarakat luas, termasuk di kalangan penduduk Jambi sendiri. Istilah "Kubu" seringkali diidentikkan dengan stereotip negatif, menggambarkan komunitas tersebut sebagai kelompok yang terpinggirkan dan ketinggalan zaman.³

Meskipun demikian, perubahan terjadi secara perlahan ditengah komunitas orang rimba. Interaksi yang semakin banyak dengan masyarakat luar dan perubahan lingkungan yang cepat memaksa mereka untuk beradaptasi. Meskipun masih dihadapkan pada stereotip negatif, masyarakat orang rimba mulai berubah. Mereka kini mengakses pendidikan yang tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap agama dan lingkungan sekitar mereka. Mereka belajar bagaimana menjaga kelestarian hutan yang mereka tempati dan cara menghadapi tekanan dari orang luar yang berusaha mengeksploitasi lingkungan mereka. Dengan

² Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

³ Erwan Baharudin, "Pendidikan Suku Anak Dalam : Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Ke Konstruktivisme," *Forum Ilmiah* 7, no. 2 (2010): 5.

kata lain, mereka mengalami transformasi diberbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pemahaman dan penerapan hukum untuk melindungi lingkungan mereka dari eksploitasi yang tidak bertanggung jawab.

Namun, upaya untuk mengubah pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama di kalangan masyarakat orang rimba tidaklah mudah. Beberapa kali telah diorganisir kegiatan, seperti melibatkan fasilitator pendidik seperti Yusak Adrian Hutapea dan Saur Marlina "Butet" Manurung pada periode Oktober 1999 hingga September 2003. Selama periode ini, juga dilakukan inisiatif pendidikan khusus untuk perempuan rimba, dengan kontribusi dari Oceu Apristawijaya (September 2002–Desember 2003), Saripul Alamsyah Siregar (September 2003–Januari 2005), Agustina D. Siahaan (September 2003–April 2005), Ninuk Setya Utami (Januari 2005–Desember 2006), Fery Apriadi (Januari 2005–sekarang), dan Galih Sekar Tyas Sandra (Juni 2006–sekarang).⁴

Pada awalnya, banyak upaya tersebut tidak berhasil. Diperlukan pendekatan yang panjang dan beragam sebelum mereka dapat diterima oleh masyarakat Orang Rimba. Tidak hanya itu, tetapi juga muncul kendala-kendala dari pihak orang tua, dengan berbagai alasan seperti melanggar adat, mengubah tradisi, atau merasa bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat. Beberapa orang tua bahkan mencoba untuk mengelabui atau menipu, dengan keyakinan bahwa meskipun anak-anak mereka dapat membaca, mereka tetap akan dianggap primitif dan bodoh oleh masyarakat luar.

Sebagai contoh, ada seorang ibu yang mengancam akan bunuh diri jika guru terus mengajar anaknya. Ia takut bahwa anaknya akan disekolahkan dan dibawa keluar dari komunitas, kemudian tidak akan

⁴ Baharudin.

kembali lagi. Ia baru bersedia menerima pendidikan bagi anaknya setelah sang guru bersumpah untuk mematuhi aturan adat setempat, dengan ancaman bahwa pelanggaran akan dihukum dengan cara yang keras, seperti dimakan harimau didarat, diserang buaya di air, atau tertimpa kayu di dalam hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan bisa disebut dengan kata *field research* yakni dengan melakukan penelitian dan pengambilan data terhadap objek yang ditentukan secara langsung terjun ke lapangan, dengan cara itu maka data yang diperoleh akan maksimal dan akurat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan sosiologi agama dengan analisis makro untuk mengeksplorasi pola transformasi pendidikan pada Orang Rimba. Dengan menggunakan lensa sosiologi, penelitian ini memeriksa bagaimana tantangan-tantangan seperti kurangnya pemahaman keagamaan, dan interaksi dengan masyarakat luar mempengaruhi perubahan dalam praktik pendidikan mereka.⁵

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan sebanyak 6 kali. Selama observasi pertama pada tanggal 19-22 Januari 2022, peneliti fokus pada melihat letak lokasi dan bagaimana kehidupan sehari-hari orang rimba. Kemudian Observasi kedua sampai keenam pada tanggal 22 Februari 2022, 21 Agustus 2022, 23 Februari 2022 dan Oktober 2022, peneliti fokus pada pola pendidikan pada orang rimba.

⁵ Agus, Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017).

Teknik Pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan dua belas informan yang memiliki informasi yang memadai mengenai pola pendidikan orang rimba. Kemudian yang terakhir dokumentasi seperti dokumen pabrik (laporan kantor), dokumen privat (catatan harian) laporan dari kantor Dwi Karya Bhakti. Serta Dokumen-Dokumen baik berupa buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman dalam model ini analisis data dilakukan secara langsung dengan kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kehidupan Keagamaan Orang Rimba di Dusun Dwi Karya Bhakti

Kehidupan orang rimba di Jambi masih sangat terikat dengan adat istiadat dan ketergantungan pada hasil hutan, alam, dan binatang buruan. Oleh karena itu, orang rimba dikategorikan sebagai salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Jambi. Masyarakat orang rimba juga dikenal dengan sebutan Kubu. Dalam bahasa Melayu Jambi, "Kubu" memiliki dua arti, yaitu tempat persembunyian dan bodoh. Nama ini berasal dari desa yang bernama Kubu Kandang dan Pangabuan, yang terletak ditepi sungai Batang Hari. Kemungkinan desa ini merupakan perkampungan awal dari orang rimba.

Orang rimba umumnya memiliki kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Mereka meyakini adanya Dewa dan arwah leluhur yang memiliki kemampuan untuk melindungi mereka, atau kekuatan luar biasa yang ada disekitar mereka. Dengan demikian,

⁶ Milles. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia Press, 1992).

agama orang rimba dapat dikategorikan sebagai animisme dan dinamisme. Bagi mereka, makhluk suci dapat membawa kebaikan atau bencana, tergantung pada sejauh mana mereka mematuhi aturan adat. Orang rimba percaya bahwa ada kekuatan didunia lain yang bersemayam dibumi dan wilayah tersembunyi. Alam ghaib dihuni oleh berbagai hewan dan kekuatan yang tidak dapat dipahami atau dibatasi oleh manusia dengan cara konvensional. Mereka meyakini adanya hubungan erat antara alam ghaib dan kehidupan sehari-hari mereka.⁷

Sistem keagamaan orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, awalnya bersifat primitif dan sangat bergantung pada kepercayaan kepada dewa serta pelaksanaan adat yang diwarisi dari leluhur mereka. Menurut wawancara dengan Mak Baiti, seorang anggota orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti, ia menyatakan bahwa ada sebagian dari komunitas mereka yang telah memeluk agama Islam, terutama kelompok *Tumenggung* Hari. Meskipun demikian, masih ada bagian dari komunitas, seperti kelompok *Tumenggung* Badai, yang tetap memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu animisme.⁸

Hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam keyakinan agama di kalangan Orang Rimba di Dusun Dwi Karya Bhakti. Sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam, terutama mereka yang tinggal di perumahan yang disediakan oleh pemerintah. Meskipun demikian, pelaksanaan syariat Islam belum sepenuhnya dijalankan dengan baik dan menyeluruh. Ada juga yang masih memegang kepercayaan nenek moyang, yaitu animisme.

⁷Reni Samiwae, "Suku Anak Dalam", di akses melalui <https://renisuweti23.wordpress.com/2014/05/29/suku-anak-dalam/>, tanggal 5 Oktober 2023.

⁸Baiti, Orang tertua, wawancara dengan penulis, tanggal 29 Agustus 2023 di pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bhakti.

Dengan adanya pengaruh agama Islam dan pembangunan musholla oleh pemerintah, anak-anak orang rimba telah mulai belajar agama Islam melalui TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Dari wawancara dengan bapak Kulup, wakil *Tumenggung* Orang Rimba di Dusun Dwi Karya Bhakti, bahwa masuknya Islam di kalangan Orang Rimba terjadi ketika mereka mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Sebelumnya, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Islam, dan istilah seperti sholat dan ngaji tidak dikenal oleh orang tua mereka. Setelah mendapatkan fasilitas dari pemerintah, mereka mulai belajar tentang Islam, termasuk sholat dan ngaji. Bapak Kulup juga menyatakan bahwa sejak mengenal Islam, hati mereka menjadi lebih tenang, damai, dan tentram. Islam membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka, dan masalah rezeki yang sebelumnya menjadi perhatian utama, sekarang dianggap sudah diatur dengan baik. Hal ini menunjukkan dampak positif dari adopsi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Orang Rimba.⁹

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada zaman orang tua Pak Kulup, meskipun mereka sudah menganut agama Islam, namun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Islam masih sangat terbatas. Mereka tidak mendapatkan pengajaran atau pembinaan terkait agama, sehingga mereka tidak mengerti isi atau ajaran Islam secara mendalam. Islam pada saat itu lebih merupakan sebutan atau identitas tanpa diikuti dengan praktik ibadah seperti shalat dan mengaji. Setelah mendapatkan pembinaan dan fasilitas dari pemerintah, pemahaman dan praktik keagamaan orang rimba, termasuk Pak Kulup, mengalami perkembangan. Mereka mulai belajar dan memahami ajaran Islam, dan praktik ibadah seperti shalat dan

⁹ Kulup, Wakil *Tumenggung* Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bhakti, wawancara dengan penulis, 28 Agustus 2023, Dwi Karya Bhakti.

mengaji menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan ini juga berdampak positif terhadap keadaan hati dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Terdapat perbedaan signifikan antara generasi orang rimba pada zaman dahulu dengan generasi sekarang dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan, terutama terkait ajaran Islam. Generasi sekarang mendapatkan pendidikan dan pembinaan agama secara lebih baik, termasuk pengajaran mengaji, shalat, dan praktik ibadah lainnya. Seiring dengan peningkatan pemahaman agama, mereka merasakan ketenangan pikiran dan kepercayaan pada Allah.¹⁰ Pada masa lalu, pemahaman terhadap Islam masih terbatas, dan mereka hanya mengenal Islam sebagai sebutan atau identitas tanpa memahami ajaran dan praktik ibadahnya. Dengan adanya fasilitas dan bimbingan dari pemerintah, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan orang rimba. Hal ini menunjukkan dampak positif dari pendidikan agama terstruktur terhadap perubahan sikap dan pemahaman masyarakat tersebut terhadap Islam.¹¹

Mak Nur, seorang anggota masyarakat orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti, menyatakan bahwa Islam sebagai agama memiliki aturan yang sangat jelas. Dia menekankan perbedaan antara Islam dan kepercayaan nenek moyang orang rimba, terutama terkait larangan dalam Islam terhadap konsumsi daging babi dan anjing. Mak Nur memahami bahwa dalam Islam, hal tersebut dilarang, sedangkan kepercayaan nenek moyang mereka mengizinkannya, seperti memakan

¹⁰ Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, no. 2 (1), (2023): 74-96.

¹¹ Asniah Asniah, Sulthan Ahmad, and Dwi Wahyuni, "Evolution of Sacred Traditions: The Inclusive Transformation of the Besale Ritual among the Suku Anak Dalam, Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (2023): 93-104, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.21851>.

daging babi.¹² Masyarakat orang rimba di Dusun Dwi Karya Bhakti beranggapan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama Islam sesuai dengan *seloko* sosial dan budaya yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Islam juga dianggap mengajarkan kewajiban menjalin hubungan yang baik antar sesama dan perdamaian dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti yaitu Bapak Bujang ia menyatakan.¹³ Islam itu mengajarkan kita untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama, saling menghormati atau saling menghargai. Karena Islam itu adalah agama yang damai, jadi kalau kita mau hidup tenang atau damai maka jalinlah hubungan yang baik dengan sesama. Buatlah orang suka dengan kita dengan cara berpandai-pandai dalam bergaul dengan orang lain. Kalau hidup bermasalah dengan orang lain bagaimana hidup kita mau damai.

B. Pola Pengajaran Orang Rimba yang Diselaraskan dengan Pedoman Agama Islam

Pola pengajaran pada orang rimba melibatkan 4 tahapan kegiatan utama, yang pertama adalah pendidikan karakter. Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Namun, khusus untuk anak-anak Orang Rimba, hanya diterapkan sebanyak 15 karakter.¹⁴ Nilai-nilai karakter tersebut mencakup aspek-aspek seperti keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sifat bersahabat dan komunikatif, gemar membaca, kepedulian

¹² Mak Nur, (Orang Terpandang Di Pemukiman Suku Anak Dalam), Desa Dwi Karya Bhakti, hari Jum'at, jam 9.30, tanggal 29 Oktober 2023.

¹³ Bapak Bujang, Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bhakti, wawancara dengan penulis, 25 Oktober 2023, Dwi Karya Bhakti.

¹⁴ Butet Manurung, "Sokola Rimba" Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba, Insist Press, Yogyakarta, 2008

terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai karakter ini bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian yang kokoh dan positif pada anak-anak orang rimba, sejalan dengan nilai-nilai yang diakui dalam konteks pendidikan nasional.¹⁵

Tahapan kedua dalam pelaksanaan pola pengajaran pada orang rimba adalah pendidikan membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan ini dianggap sebagai dasar yang esensial bagi anak-anak orang rimba, karena akan menjadi modal penting dalam interaksi mereka dengan masyarakat di masa depan.¹⁶ Meskipun sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti terbatas, kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Hal ini melibatkan penyediaan papan tulis, buku, dan alat-alat tulis guna mendukung pembelajaran anak-anak orang rimba.

Selain menyediakan fasilitas, tim pengabdian juga turut memberikan penyuluhan dan arahan kepada relawan, organisasi pemuda setempat, tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam mendidik anak-anak orang rimba. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan bekal dan panduan kepada Relawan dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik anak-anak orang rimba.¹⁷ Dengan adanya upaya ini, diharapkan anak-anak orang rimba dapat memperoleh pendidikan dasar yang memadai, meskipun sarana yang tersedia terbatas, sehingga mereka dapat lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat dimasa mendatang. Ketiga, penyuluhan pentingnya pendidikan. Tujuan dari kegiatan penyuluhan pentingnya pendidikan diberikan kepada orang tua orang rimba, supaya mereka dapat mendukung pendidikan anak-anak mereka kedepannya. Banyaknya anak-anak orang rimba yang putus sekolah karena kurangnya dukungan dari orang tua. Oleh karena itu maka penyuluhan akan pentingnya pendidikan harus dilakukan.

¹⁵ Asniah, Ahmad, and Wahyuni.

¹⁶ Hidayati, Siti. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan, Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Anak. (Raja Basa Jaya. Bandar Lampung: Unila. 2002)

¹⁷ Rahmawanta, Sulis, "Bersama Masyarakat Membangun Pendidikan". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 1. No.2 November 2013, 12-15.

Penyuluhan ini difokuskan di dusun Dwi Karya Bhakti, mengingat bahwa di dusun tersebut, seluruh anak-anak orang rimba tidak mengikuti pendidikan formal. Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan adalah memberikan kesadaran kepada para orang tua orang rimba tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mencegah agar mereka tidak menjadi korban penipuan atau dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab karena kurangnya kemampuan membaca dan menulis.¹⁸ Dalam kegiatan penyuluhan, 13 ibu orang rimba aktif berpartisipasi. Mereka menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi sepanjang sesi penyuluhan. Keseriusan dan partisipasi aktif ini mencerminkan keinginan mereka untuk memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kesadaran yang diberikan melalui penyuluhan bertujuan untuk merubah pola pikir dan memotivasi orang tua orang rimba untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Penekanan pada fakta bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan dan melindungi mereka dari situasi yang merugikan membantu membangun pemahaman yang kuat tentang manfaat pendidikan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk merangsang perubahan positif dalam sikap dan tindakan orang tua orang rimba terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Selain memberikan penyuluhan kepada orang tua, narasumber juga melibatkan anak-anak orang rimba dalam kegiatan penyuluhan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat serta kesadaran anak-anak orang rimba terhadap fakta bahwa pendidikan formal dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka, membuat hidup menjadi lebih baik, dan membuka peluang untuk mencari pekerjaan di masa depan. Hasil informasi dari orang tua orang rimba mengindikasikan bahwa beberapa anak cenderung malas untuk mengikuti sanggar belajar yang telah dibina oleh pemerintah desa Dwi Karya Bhakti. Sanggar belajar ini, diberi nama "Kejar

¹⁸ Sutrisno. "Memahami Anak Putus Sekolah dari Sisi Orang Tua dan Anak". Jurnal *Mainstream*. Vol. 1 No. 2 Juli 2013, 5-12.

Mimpi," telah berdiri selama tiga tahun terakhir. Meskipun sudah ada inisiatif positif seperti ini, proses belajar mengajar hanya dilaksanakan dua kali seminggu pada hari Sabtu dan Minggu selama dua jam, mulai pukul 16.00 hingga 18.00 WIB.

Selama sesi penyuluhan, narasumber turut mendengarkan metode pengajaran yang diterapkan oleh relawan disanggar belajar. Relawan juga menyampaikan keluhan mengenai minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Informasi ini kemudian direspons dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana pendidikan pada kesempatan berikutnya. Hal ini mencerminkan komitmen untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pendidikan anak-anak Orang Rimba, dengan memberikan dukungan baik dalam bentuk penyuluhan maupun bantuan langsung terhadap sarana pembelajaran.¹⁹

Nara sumber memberikan sejumlah saran kepada guru (relawan) mengenai metode mengajar yang baik. Pertama, disarankan untuk memulai setiap sesi pembelajaran dengan membaca salam, sebagai bentuk permohonan ridho Allah SWT. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan atmosfer positif dan spiritual. Selanjutnya, guru diingatkan untuk memberikan pendidikan karakter dan motivasi kepada anak-anak orang rimba sebelum menyampaikan materi pelajaran, dengan tujuan membangun dasar moral dan motivasi yang kuat pada siswa. Penggunaan media pembelajaran juga ditekankan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, dengan penelitian mendukung bahwa gambar lebih efektif ditangkap oleh anak-anak dibandingkan hanya tulisan. Penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami dianggap penting, bersama dengan penutup setiap sesi pembelajaran yang berupa kesimpulan. Akhirnya, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi disarankan sebagai stimulus positif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Semua saran ini bertujuan untuk menciptakan

¹⁹ Asniah and Rifki Rosyad, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Da-Lam Di Desa Dwi Karya Bakti Jambi," *Jurnal Refleksi* 22, no. 1 (2023): 101-28, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.32513>.

pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak orang rimba.

Keempat, dilakukan pemberian bantuan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Bantuan ini ditujukan untuk mendukung pembelajaran anak-anak orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti. Bantuan yang disediakan mencakup beberapa elemen, sebagaimana tertera pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Bantuan Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Jenis Bantuan	Jumlah
1	Sajadah	20
2	Mukenah	20
3	Sarung	20
4	Peci	20
5	Jilbab	20
6	Gamis	15
7	Al-quran	30
8	Iqra'	23
9	Buku tajwid	15
10	Buku pelajaran	42
11	Alat tulis (pensil, pulpen, dll.)	67
12	Papan tulis dan kapur	3
13	Alat peraga pendidikan	10

Bantuan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pembelajaran anak-anak Orang Rimba. Melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, diharapkan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak Orang Rimba dapat meningkat, sekaligus memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih baik.

Nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter Orang Rimba melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya sekedar penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk individu yang memiliki karakter moral dan etika yang baik. Melalui pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, diharapkan Orang Rimba dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam menciptakan fondasi yang kokoh untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. Tantangan dalam Menyelaraskan Pola Pengajaran pada Orang Rimba dengan Pedoman Agama Islam

Tantangan dalam menyelaraskan pola pengajaran dengan pedoman agama untuk membentuk karakter orang rimba muncul dalam beberapa aspek: *Pertama*, pluralitas agama dan budaya menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter orang rimba, karena orang rimba telah memiliki keberagaman keyakinan dan praktik yang mencolok.²⁰ Oleh karena itu, penyusunan pola pengajaran yang dapat memasukkan dan menghargai semua elemen ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Ketika kita mengamati proses pembentukan karakter orang rimba, perhatian tertuju pada tantangan signifikan yang muncul dari pluralitas agama dan budaya di dalam suku tersebut. Orang rimba, dengan beragam keyakinan dan praktik, memerlukan pendekatan pendidikan yang menyelaraskan keberagaman ini. Menyusun pola pengajaran yang dapat memahami dan merangkul setiap elemen

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

keberagaman memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Pendidikan harus menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dan budaya, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakangnya.

Selanjutnya, integrasi pluralitas agama dan budaya dalam proses pembentukan karakter orang rimba dapat diperkuat melalui kolaborasi erat antara pendidik, pemimpin masyarakat, dan tokoh agama. Pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi dengan komunitas secara luas. Oleh karena itu, melibatkan pemangku kepentingan utama ini dalam merancang pola pengajaran dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan relevan. Ini juga memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman praktis dan mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suku mereka.

Terakhir, kesuksesan dalam mengatasi tantangan pluralitas agama dan budaya dalam pembentukan karakter orang rimba memerlukan kesadaran dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang. Guru dan pendidik harus bersedia untuk terlibat dalam pelatihan yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman agama dan budaya. Pendidikan ini dapat mencakup pembelajaran lintas budaya, workshop toleransi, dan pertukaran pengalaman antaragama. Dengan demikian, proses pendidikan dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk karakter orang rimba, menciptakan lingkungan inklusif yang mampu merangkul keberagaman sebagai aset positif.

Kedua, pembahasan mencakup keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pembentukan karakter orang rimba. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana menemukan harmoni yang tepat antara nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh orang

rimba dan tuntutan modernitas yang terus berkembang. Pendidikan memainkan peran kunci dalam mencapai keseimbangan ini dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum, sekaligus memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan orang rimba adalah penting untuk memastikan warisan budaya dan agama tetap hidup. Namun, pendidikan juga harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan dunia modern. Oleh karena itu, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan kontemporer menjadi kunci dalam menjawab tantangan ini. Sebagai contoh, kurikulum dapat dirancang untuk mengintegrasikan teknologi informasi, pengetahuan sains, dan keterampilan abad ke-21 sambil tetap mempertahankan komponen agama dan tradisional yang relevan. Pendidik perlu menjalankan peran mediator antara nilai-nilai warisan dan kebutuhan modernitas, menciptakan lingkungan belajar yang menggembarakan dan membangun karakter tanpa mengorbankan akar budaya dan spiritual orang rimba.

Ketiga, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebagai tantangan signifikan dalam pembentukan karakter orang rimba. Guru dan pendidik memegang peran sentral dalam proses ini, dan keberhasilan mereka tergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut oleh orang rimba. Tantangan ini muncul karena kurangnya pemahaman dapat mengakibatkan penyampaian materi yang tidak akurat atau kurang efektif. Pendidik perlu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendasari orang rimba. Hal ini mencakup pengetahuan tentang ajaran-ajaran, ritual, dan norma-norma

etika yang terkandung dalam agama tersebut. Melalui pemahaman ini, guru dapat merancang pola pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan tepat ke dalam kurikulum, menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi anak-anak. Ketidakhahaman terhadap nilai-nilai agama juga dapat mengarah pada stereotip atau prasangka terhadap kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, pendidik perlu menghindari generalisasi yang tidak akurat dan senantiasa membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih mendalam antara siswa dengan berbagai latar belakang agama.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai agama oleh guru dan pendidik tidak hanya mendukung efektivitas pengajaran, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada orang rimba. Pendidikan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam ini dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghormati dan merangkul nilai-nilai agama dalam proses pembentukan karakter anak-anak.

Keempat, resistensi terhadap perubahan. Dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan dalam pembentukan karakter orang rimba yang mencakup respons masyarakat tradisional terhadap inovasi dalam pola pengajaran, khususnya jika perubahan tersebut dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Masyarakat tradisional seringkali memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ketika ada upaya untuk mengenalkan perubahan dalam pola pengajaran, terutama yang dianggap sebagai inovasi, masyarakat dapat merespon dengan resistensi. Mereka mungkin melihat perubahan ini sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama mereka.

Membangun dukungan masyarakat untuk inovasi dalam pendidikan menjadi krusial. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi resistensi haruslah dilakukan secara hati-hati dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dialog terbuka, diskusi kelompok, dan penyuluhan dapat menjadi sarana efektif untuk menjelaskan manfaat perubahan tersebut, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap dihormati dan diakomodasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pola pengajaran pada orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, terdapat pendidikan karakter dengan menerapkan lima belas nilai-nilai karakter sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional. Kedua, diberikan pendidikan dasar membaca, menulis, dan berhitung, dengan menyediakan fasilitas pembelajaran meski terbatas. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan kepada orang tua dan anak-anak orang rimba untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Dalam penyuluhan tersebut, disampaikan pula saran kepada guru (relawan) mengenai metode mengajar yang efektif, seperti membaca salam sebelum mengajar, memberikan pendidikan karakter, menggunakan media pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk berprestasi. Terakhir, hasil identifikasi kebutuhan mendorong pemberian bantuan sarana dan prasarana pendidikan kepada anak-anak orang rimba, termasuk buku pelajaran, alat tulis, papan tulis, dan perlengkapan lainnya. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan anak-anak orang rimba, sekaligus membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Meskipun terdapat kendala seperti minimnya sarana dan prasarana, kegiatan ini memberikan landasan positif dalam upaya membentuk karakter dan memberikan akses pendidikan kepada orang rimba di dusun Dwi Karya Bhakti. Bantuan yang diberikan diharapkan dapat memberikan dorongan signifikan untuk perbaikan lebih lanjut dalam sistem pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo PerOrang Rimbaa, 2006.
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia . *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), (2023). 74-96.
- Asniah, Asniah, Sulthan Ahmad, and Dwi Wahyuni. “Evolution of Sacred Traditions: The Inclusive Transformation of the Besale Ritual among the Orang Rimba, Indonesia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (2023): 93–104. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.21851>.
- Asniah, and Rifki Rosyad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Da-Lam Di Desa Dwi Karya Bakti Jambi.” *Jurnal Refleksi* 22, no. 1 (2023): 101–28. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.32513>.
- Baharudin, Erwan. “Pendidikan Orang Rimba : Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Ke Konstruktivisme.” *Forum Ilmiah* 7, no. 2 (2010): 5.
- Baiti, Orang Tertua, Wawancara Dengan Penulis, tanggal 29 Agustus 2023 di pemukiman Orang Rimba Desa Dwi Karya Bhakti.
- Bujang, masyarakat Orang Rimba Desa Dwi Karya Bhakti, wawancara dengan penulis, 25 Oktober 2023, Dwi Karya Bhakti.
- Butet Manurung, “Sokola Rimba” Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba, Insist Press, Yogyakarta, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fauzi, Agus, Machfud. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negri Surabaya, 2017.
- Hidayati, Siti. 2002. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan, Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Anak. Raja Basa Jaya. Bandar Lampung: Unila.
- Kulup, Wakil *Tumenggung* Orang Rimba Desa Dwi Karya Bhakti, wawancara dengan penulis, 28 Agustus 2023, Dwi Karya Bhakti.
- Milles. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, 1992.

Nur, (Orang Terpandang Di Pemukiman Orang Rimba), Desa Dwi Karya Bhakti, hari Jum'at, jam 9.30, tanggal 29 Oktober 2023.

Rahmawanta, Sulis, "Bersama Masyarakat Membangun Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1. No.2. 2013,

Sutrisno, 2013. "Memahami Anak Putus Sekolah dari Sisi Orang Tua dan Anak". *Jurnal Mainstream*. Vol. 1 No. 2.

Triana, Dewi, and Yuniar Eka Putri. "Identitas Kultural Masyarakat Orang Rimba (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba 'The Life of Orang Rimba')." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 108–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.12374>.